

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa. Baik buruknya suatu peradaban kelak, sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan saat ini. Pendidikan sains mempunyai potensi besar untuk memainkan peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Potensi tersebut dapat terwujud jika pendidikan sains berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa, penyiapan peserta didik menghadapi isu sosial dampak penerapan Iptek, penanaman nilai-nilai etika dan estetika, kemampuan memecahkan masalah, pengembangan sikap kemandirian, kreatifitas serta tanggung jawab. Namun kenyataan di lapangan, ditemukan bahwa pembelajaran sains (IPA) dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjadi masalah bagi peserta didik. Sehingga minat untuk pembelajaran sains menjadi rendah yang berpengaruh pada pembelajaran dan hasil belajar.

Secara umum, pembelajaran sains di Indonesia saat ini belum berorientasi pada proses belajar, namun lebih mementingkan pada produk belajar, yakni pengetahuan. Interaksi guru dan murid sekedar transfer pengetahuan dari seorang guru terhadap murid.

Beberapa kelemahan pembelajaran sains selama ini antara lain kurikulum dan pembelajaran sains yang diterapkan saat ini merupakan pembelajaran yang berorientasi pada disiplin ilmu. Materi yang diajarkan kepada peserta didik lebih bersifat abstrak dan jauh dari pengalaman peserta didik.

Materi yang diajarkan kepada peserta didik pada dasarnya merupakan materi yang dipersiapkan untuk mengikuti pelajaran pada tahap berikutnya, konsekuensi dari hal ini adalah timbulnya kerugian bagi para peserta didik yang tidak mengikuti salah satu tahap tersebut (dalam arti tidak meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi lagi); metode pembelajaran yang digunakan sekarang masih mengandalkan ceramah yang kadang kala disertai dengan percobaan verifikasi alat peraga yang sudah jadi dan bahkan tidak menggunakan alat peraga yang tersedia. Dalam hal ini, sebagian guru tidak memperhatikan dan mengefektifkan alat peraga dalam pembelajaran. Akibatnya peserta didik hanya pasif dan sulit untuk berkembang apalagi sampai pada tingkat mental dan emosionalnya.

Keterkaitan antara konsep dan teori dengan aplikasi pengalaman kehidupan sehari-hari sangat minim. Hal ini menyebabkan cara berpikir peserta didik menjadi rendah daya pemahamannya terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran sains saat ini masih jauh dari peningkatan kreativitas dan ketrampilan proses sains. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, saat ini tidak atau belum memberi kesempatan yang maksimal kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Dengan kata lain, pembelajaran sains masih (teacher centre learning). Guru mengajar

dengan gaya yang selalu memaksa peserta didik untuk menghafal berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut.

Kalau kita cermati, proses belajar yang diperoleh peserta didik lebih banyak pada “belajar tentang” (learning about thing) daripada “belajar menjadi” (learning how to be).

Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri. Guru harus merubah peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran yang tidak lagi bersifat teacher centre learning.

Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mendidik siswanya mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan jenis, satuan dan jenjang pendidikan. Karakteristik sekolah efektif adalah bahwa warga sekolah memahami, menghayati, dan mempraktekkan visi, misi dan tujuan sekolah sebagai sistem sehingga hasil kerja sekolah disadari sebagai hasil upaya kolektif warga sekolah. Sistem tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi sehingga dibutuhkan kerjasama antara sekolah dengan stake holder yang kompak, cerdas, dan dinamis. Pihak sekolah memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi belajar siswanya, dan dukungan dari stake holder dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki kepentingan terhadap layanan dan produk yang dihasilkan sekolah. Profesionalisasi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi fokus perhatian.

Menurut Jiyono, (2007:157) bahwa penguasaan materi guru IPA pada 7 propinsi di Indonesia baru sekitar 55%, kemampuan guru menggunakan alat-alat peraga masih rendah, kebanyakan sekolah belum memiliki alat-alat IPA sebagai alat bantu pembelajaran. Banyak alat-alat yang tersedia telah rusak dan diantaranya ada sebagian alat-alat yang tidak pernah digunakan dan sekolah tidak berupaya mengadakan alat-alat IPA yang belum tersedia.

Alat bantu dalam pembelajaran ialah ruang kelas, bahan-bahan rujukan dan sebagainya. Ruang kelas merupakan elemen penting dalam melancarkan lagi pembelajaran. Terdapat juga ruang kelas yang tidak mencukupi disekolah. Kadang-kala mencapai 60 orang murid atau siswa dalam satu kelas dan keadaan ini adalah terlalu sesak serta sangat jauh dari siswi di sekolah-sekolah di negara-negara maju.

Keadaan demikian akan membuat para siswa tidak akan nyaman. Alat bantu pembelajaran yang lain ialah buku-buku atau bahan rujukan. Jika siswa rajin atau selalu untuk menggunakan bahan rujukan lain selain daripada yang diberikan oleh guru, kemungkinan besar siswa itu akan pandai dan jika sebaliknya siswa tersebut mungkin juga pandai tetapi tidaklah begitu cemerlang.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dalam menggunakan alat peraga masih kurang. Agar tujuan dari proses pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan, maka guru sebelumnya harus benar-benar mengerti dan paham tentang model

pembelajaran, memahami cara menerapkan model pembelajaran, mengerti konsep dari pembelajaran, agar dalam aplikasinya tidak terjadi kekeliruan sehingga berpengaruh pada keluaran “hasil” bagi peserta didik. Sering sekali guru kurang aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sehingga mengalami kegagalan, hasil belajar siswa tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi apa yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Temuan pada waktu observasi di SD ini :

1. Kurangnya motivasi belajar siswa terhadap materi pelajaran.
2. Dalam penyampaian materi alat peraga belum efektif digunakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah melalui penggunaan KIT IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siswa kelas IV SDN 2 Jatibaru, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011 / 2012.

2. Apakah melalui penggunaan KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas IV SDN 2 Jatibaru, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011 / 2012.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam proses perbaikan pembelajaran tersebut adalah :

- Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui penggunaan KIT IPA.
- Untuk mengetahui keadaan hasil belajar pada pembelajaran melalui penggunaan KIT IPA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Jatibaru Kecamatan Tanjungbintang Kabupaten Lampung Selatan ini menurut peneliti memiliki beberapa manfaat, yaitu :

Bagi Siswa :

- Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Bagi Guru :

- Memperbaiki pembelajaran yang dikelola.

- Membantu guru berkembang secara profesional.
- Memperluas pengalaman mengajar di kelas dalam rangka perencanaan pembelajaran yang efektif.
- Sebagai acuan memperbaiki proses pembelajaran dan landasan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Bagi Sekolah :

- Sebagai sumbangan yang positif untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi di sekolah.
- Menumbuhkan iklim kerjasama yang kondusif untuk memajukan sekolah.